

GAMBARAN KOMUNIKASI VERBAL DAN NONVERBAL SEBAGAI STRATEGI *PROBLEM SOLVING* DALAM DRAMA *MISAKI NUMBER ONE*

A.Wulandari¹, I.W.Sadyana², I.K.Antartika³

¹²³ Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali

e-mail: aristiawulandari4@gmail.com
wayan.sadyana@undiksha.ac.id antartika.kadek@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran komunikasi verbal murni, komunikasi verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal, serta peranan dari proses komunikasi tersebut sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama Jepang yang berjudul *Misaki Number One*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan instrumen utama berupa kartu data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik lanjutannya yaitu teknik catat. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan 2 jenis strategi komunikasi verbal yaitu strategi langsung literal dan strategi tidak langsung literal yang diterapkan dalam 27 data verbal murni dan 12 data verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal. Bentuk-bentuk nonverbal yang mengikuti tuturan verbal hanya berfungsi untuk menekankan tuturan verbal dan melengkapi tuturan verbal. Selain itu, ditemukan peranan dari proses komunikasi sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One* ini sebanyak 6 peran yaitu memberikan perhatian, memberikan kepercayaan atau keyakinan, memberikan kedekatan atau kehangatan, memediasi permasalahan siswa, tidak memojokkan atau menyalahkan siswa, serta memberikan dukungan dan semangat.

Kata kunci: komunikasi, verbal, nonverbal, strategi *problem solving*

ドラマ『美咲ナンバーワン』で問題解決手段として使用される言語表現と非言語表現による
コミュニケーション映像

要旨

本論は、ドラマ「美咲ナンバーワン」で問題解決の手段として純粋な言語表現、言語表現により表される言語表現、非言語表現によるコミュニケーションが成り立つ過程を論じたものである。対象は、日本ドラマ「美咲ナンバーワン」である。また、データは視聴した際、場面を見つけ出し、それをデータカードを作成することにより収集、定性的記述法により分析した。結果は次の通りである。言語表現による伝達方法は直接的、間接的伝達の2種類認められた。純粋な言語表現による伝達手段は27例、非言語表現により表される言語表現は12例認められた。また、非言語表現形式は強調及び補完を表す。また、問題解決手段の過程において同ドラマでは、注意提起、信頼、接近生徒間の問題仲裁、生徒保護、激励の6例が認められた。

キーワード：コミュニケーション、言語表現、非言語表現、問題解決手段

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan sosial, dan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi manusia. Dalam berkomunikasi, manusia melakukan transmisi pesan kepada orang lain, sehingga fungsi utama dari komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan atau informasi. Melalui komunikasi, manusia juga dapat membangun hubungan dengan orang lain, mengekspresikan perasaan dan opini, berbagi pengalaman, bekerja sama, serta menghibur orang lain.

Komunikasi juga dapat digunakan untuk mengetahui kedekatan seseorang dengan yang lainnya, terutama ketika berkomunikasi tatap muka. Kedekatan yang terjadi diantara pembicara dengan lawan bicara ketika berkomunikasi ditandai dari penggunaan komunikasi verbal dan nonverbal yang diungkapkan. Apabila dalam berkomunikasi, terlihat adanya jarak dan kurangnya kedekatan antara pembicara dan lawan bicaranya, maka hal tersebut dapat menimbulkan ketidakefektifan berkomunikasi antarmanusia. Ketidakefektifan dalam berkomunikasi juga dapat terjadi karena adanya kesalahpahaman yang ditimbulkan oleh ketidakmampuan pembicara dalam menyampaikan pesan atau ketidakmampuan lawan bicara dalam menerima pesan (Nurudin, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, penting adanya penggunaan strategi komunikasi baik strategi komunikasi verbal, nonverbal, maupun gabungan dari kedua komunikasi yang dapat membuat pembicara dan lawan bicaranya memiliki hubungan dekat. Adapun strategi komunikasi verbal yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan, yaitu strategi langsung, tidak langsung, literal, serta tidak literal. Strategi komunikasi tersebut dapat dipilih sesuai dengan maksud dari komunikasi yang dilakukan. Selain itu, dalam menyampaikan pesan atau informasi, juga dapat digunakan bentuk-bentuk komunikasi nonverbal yang bertujuan untuk menguatkan maksud dan makna dari tuturan verbal yang disampaikan.

Pentingnya penggunaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal ini tidak hanya sekedar digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan masalah. Penggunaan strategi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi penyelesaian masalah oleh guru banyak ditemukan pada drama *Misaki Number One*. Drama *Misaki Number One* ini digunakan karena merupakan drama yang bergenre sekolah yang menampilkan cara seorang guru bernama Tennoji Misaki yang mampu menyelesaikan masalah siswanya melalui proses komunikasi secara verbal dan nonverbal. Selain itu, uniknya adalah sosok guru tersebut pernah bekerja sebagai wanita kabaret di sebuah *club* dan memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengerti dan melayani para tamunya. Karena kemampuannya itulah, Misaki diminta menjadi guru di SMA MIDO dan ditunjuk sebagai wali kelas 2-Z. Misaki berusaha sebaik mungkin untuk dapat menyelesaikan masalah siswanya, salah satunya adalah masalah kehilangan kepercayaan diri, motivasi dan kurang mendapatkan dukungan dari guru-guru di sekolah.

Penggunaan strategi komunikasi menjadi sesuatu yang khusus dan tergantung pada konteks permasalahan sosial yang dialami siswa kelas 2-Z. Dalam proses komunikasi untuk menyelesaikan masalah siswanya, Misaki juga menggunakan pendekatan-pendekatan secara holistik yang melibatkan peran guru, orang tua, masyarakat, maupun komunitas siswa.

Dalam kaitannya dengan komunikasi, sebelumnya pernah dilakukan penelitian mengenai komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan dalam *Sor Singgih Basa Bali* oleh I Nengah Suandi, dkk (2010) dengan judul "Tindak Komunikasi Verbal dan Tindak Komunikasi Nonverbal dalam Pemakaian *Sor Singgih Basa Bali* dan Pembelajarannya". Penelitian ini melihat adanya keserasian tindak komunikasi verbal dan nonverbal yang menyertainya dalam pemakaian tuturan bentuk hormat bahasa Bali.

Untuk melengkapi penelitian tersebut, dalam penelitian kali ini akan difokuskan pada komunikasi verbal murni dan komunikasi verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal yang digunakan sebagai strategi *problem solving*, serta peranan komunikasi sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang tujuannya untuk menjawab tiga buah rumusan masalah berikut ini.

- 1) Bagaimana gambaran komunikasi verbal murni yang digunakan sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*?
- 2) Bagaimana gambaran komunikasi verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal yang digunakan sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*?
- 3) Bagaimana peranan dari proses komunikasi sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*?

Kajian Pustaka

Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol atau kode verbal. Menurut Hidayat (2012), aspek-aspek yang mendukung terjadinya komunikasi verbal, adalah *vocabulary* (perbendaharaan kata-kata), *racing* (kecepatan), intonasi suara, humor, singkat dan jelas, serta *timing* (waktu yang tepat).

Dalam komunikasi verbal, sering terjadi masalah yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan baik. Masalah tersebut dikarenakan ketidakmampuan pembicara untuk menyampaikan maksud tuturannya dan ketidakmampuan lawan bicara menerima maksud tuturan yang disampaikan. Dengan demikian, terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam komunikasi (Verma, 2013), yaitu :

- 1) Strategi langsung memungkinkan pendengar untuk memperoleh makna dari ucapan yang disampaikan oleh pembicara. Untuk memperoleh makna tersebut, pendengar harus mendengarkan keseluruhan kalimat yang diucapkan oleh pembicara.
- 2) Melalui strategi tidak langsung, pembicara akan menyampaikan suatu pesan dibalik kata-kata yang diucapkannya, sehingga pendengar harus memahami konteks pembicaraan.
- 3) Pembicaraan secara literal dapat diartikan sebagai pembicaraan secara langsung atau *direct communication*. Dalam komunikasi secara literal atau menggunakan strategi literal, kata-kata yang diucapkan dan ekspresi yang terlihat akan saing berkaitan dan dapat dilihat sesuai konteks pembicaraan tersebut.
- 4) Strategi tidak literal digunakan dalam komunikasi tidak literal yang memberikan kesan bahwa pembicara memiliki makna lainnya yang berbeda dengan yang diucapkannya. Dengan demikian, penting adanya pemahaman terhadap konteks pembicaraan dan latar belakang wawasan yang dimiliki oleh pendengar untuk dapat memahami yang telah disampaikan oleh pembicara secara tidak literal.

Berdasarkan keempat strategi untuk berkomunikasi di atas, dapat diketahui bahwa strategi-strategi tersebut juga sering digunakan secara bersamaan, sehingga keempat strategi tersebut tidak dapat diidentifikasi secara terpisah. Karena itulah, keempat strategi tersebut dapat dinterseksikan menjadi 4 jenis tuturan, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (Wijana dan Rohmadi, 2011).

- 1) Tindak tutur langsung literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya.
- 2) Tindak tutur langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.
- 3) Tindak tutur tidak langsung literal merupakan tuturan yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur.
- 4) Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan.

Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal (Hidayat, 2012). Adapun bentuk-bentuk komunikasi nonverbal menurut Schmitz (2012) yaitu:

- (1) *Kinesics* berasal dari akar kata kinesis, yang berarti gerakan dan mengacu pada studi tentang gerakan tangan, lengan, tubuh, dan wajah.
- (2) *Haptics* merupakan studi komunikasi yang mengacu tentang sentuhan. Ada beberapa jenis sentuhan, yaitu sentuhan fungsional-profesional, sosial-sopan, persahabatan-kehangatan, cinta-keintiman, dan seksual-gairah.
- (3) *Vocalics* merupakan studi tentang *paralanguage*, yang meliputi kualitas vokal yang mengikuti pesan verbal, diantaranya, *pitch*, volume, kecepatan, kualitas vokal, dan pengisi verbal.
- (4) *Proxemics* mengacu pada studi tentang bagaimana ruang dan jarak mempengaruhi komunikasi. Dalam komunikasi nonverbal, *proxemics* dibedakan menjadi *proxemic* jarak dan *territoriality*. *Proxemics* jarak berhubungan dengan konteks dan tergantung pada situasi dan hubungan yang terjalin, serta dibedakan menjadi empat zona, yaitu ruang publik, ruang sosial, ruang personal, dan ruang intim. Sedangkan, *territoriality* merupakan sebuah gerakan bawaan untuk mengambil dan mempertahankan ruang, yaitu *primary*, *secondary*, dan *public*.
- (5) *Chronemics* mengacu pada studi tentang bagaimana waktu mempengaruhi komunikasi.
- (6) *Personal presentation and environment* dibedakan menjadi dua komponen, yaitu karakteristik fisik dan artifak yang berada di sekitar manusia.

Adapun fungsi dari komunikasi nonverbal yang mempengaruhi komunikasi verbal (Nurudin, 2016), yaitu menekankan, melengkapi, menunjukkan kontradiksi, mengatur, mengulangi, menggantikan, dan melihat kejujuran.

Problem solving

Menurut Reheem (2005) mengungkapkan bahwa masalah merupakan tantangan yang harus diselesaikan dengan *problem solving* atau penyelesaian masalah yang efektif. Pada dasarnya penyelesaian masalah mengacu pada proses ketika seorang individu mengidentifikasi atau menemukan cara efektif untuk mengatasi situasi kritis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian masalah tersebut merupakan bentuk penyelesaian masalah sosial atau *social problem solving* (SPS). Penyelesaian masalah sosial didefinisikan sebagai proses tingkah laku yang membuat berbagai respon alternatif yang efektif dan berpotensi terhadap situasi masalah dan menambah kemungkinan dalam menyeleksi respon yang paling efektif dari seluruh alternatif yang ada. Adapun lima tingkat penyelesaian masalah menurut D'zurilla dan Goldfried (dalam D'zurilla dan Nezu 1982), yaitu sebagai berikut.

- a) Orientasi masalah (*Problem Orientation*) ditujukan untuk mengurangi atau mengalihkan perhatian dari keadaan emosional yang negatif dan pemikiran yang mengganggu pemikiran penyelesaian masalah sosial, serta untuk memusatkan perhatian pada faktor penentu stimulus dari tanggapan negatif dan pada pernyataan diri yang memfasilitasi perilaku penyelesaian masalah yang efektif.
- b) Definisi dan Formulasi Masalah (*Problem Definition and Formulation*) merupakan tahapan yang paling kompleks dan sulit, serta bertujuan untuk menilai masalah dan mengidentifikasi sasaran yang realistis atau objektis untuk penyelesaian masalah.
- c) Pemilihan Alternatif (*Generation of Alternatives*) bertujuan untuk memproduksi solusi alternatif yang memungkinkan untuk masalah artikular sedemikian rupa, sehingga memaksimalkan kemungkinan solusi terbaik diantara yang dihasilkan.
- d) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*) melibatkan evaluasi sistematis dari serangkaian solusi alternatif terhadap masalah dan pemilihan solusi yang terbaik atau paling efektif.
- e) Implementasi Solusi dan Verifikasi (*Solution Implementation and Verification*) berfungsi untuk melakukan verifikasi terhadap keberhasilan solusi yang telah dipilih dalam kehidupan nyata.

METODE

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, proses pengumpulan datanya menggunakan metode simak. Metode simak ini dilakukan untuk menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2013). Dalam penelitian ini, dilakukan penyimak drama sebagai subjek penelitian, dan mengumpulkan data-data berupa tuturan verbal murni dan tuturan verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal. Metode simak ini memiliki teknik lanjutan. Teknik lanjutannya adalah teknik catat, dimana dilakukan pencatatan data yang relevan dengan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyimak drama dan mencatat data-data berupa tuturan verbal murni dan tuturan verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal yang digunakan sebagai strategi *problem solving* pada drama *Misaki Number One*.

Metode dan Teknik Analisis Data

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis menurut Miles, Matthew B, dkk (2014). Penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahapan reduksi data ini, dilakukan pemisahan tuturan verbal murni dan tuturan verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal yang diketahui sebagai strategi *problem solving* dan diklasifikasikan ke dalam kartu data yang digunakan, kemudian, dilakukan analisis pada data yang ditemukan, serta dilakukan analisis peranan dari proses komunikasi sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One* ini. Selanjutnya, hasil pemisahan dan analisis yang dilakukan pada tahap reduksi data disajikan pada hasil penelitian dan pembahasan. Berikutnya, dilakukan pengambilan kesimpulan dan verifikasi dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah sosial yang memerlukan upaya penyelesaian masalah yang efektif, yaitu hilangnya kepercayaan diri, motivasi dan kurangnya dukungan dari guru; adanya sikap labil dan gegabah dan mengambil keputusan; kurangnya kepercayaan guru terhadap siswa; adanya keterlibatan masyarakat yang dirugikan oleh siswa kelas 2-Z; serta kurangnya pengertian dan keterlibatan orang tua. Berdasarkan masalah tersebut, Misaki menggunakan strategi komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi *problem solving*. Adapun jumlah data yang dikumpulkan dari drama *Misaki Number One*, yaitu sebanyak 27 (dua puluh tujuh) data verbal murni dan 12 (dua belas) data verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal.

Pada komunikasi verbal murni dan komunikasi verbal yang diikuti dengan bentuk nonverbal, hanya ditemukan dua strategi verbal yang digunakan sebagai strategi *problem solving* yaitu strategi langsung literal dan strategi tidak langsung literal. Komunikasi verbal dengan strategi langsung literal sebanyak 21 data dan dengan strategi tidak langsung literal sebanyak 6 data. Sedangkan komunikasi verbal dengan strategi langsung literal yang diikuti dengan bentuk nonverbal sebanyak 11 data, dan komunikasi verbal dengan strategi tidak langsung literal yang diikuti dengan bentuk nonverbal sebanyak 1 data. Serta ditemukan 6 peranan dari proses komunikasi yang dijadikan sebagai strategi *problem solving*.

Berikut disajikan contoh data dengan variasi yang berbeda.

Komunikasi Verbal

Korpus 1

Misaki : こんな時間まで遊んでるの学校
にバレたら停学か退学になっちゃ
うんじゃないの？

***Konna jikan made asonderu no
gakkou ni baretara teigaku ka
taigaku ni natchaun janai no?***

Kalau sekolah mengetahui bahwa kalian masih di luar sampai malam begini, bukankah kalian bisa diskors atau dikeluarkan?

Nagase: かもな。

Kamona.

Mungkin.

Hoshida : まっ しょうがねえか。

Maa shouganeeka.

Apa boleh buat.

Korpus 1 merupakan contoh data verbal yang menggunakan strategi langsung literal. Pada kalimat yang diutarakan Misaki yaitu “*konna jikan made asonderu no gakkou ni baretara taigaku ga teigaku ni natchaun janai no?*” yang artinya “kalau sekolah mengetahui bahwa kalian masih di luar sampai malam begini, bukankah kalian bisa diskors atau dikeluarkan?” merupakan kalimat interogatif informatif yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan partikel *no* di akhir kalimat. Dalam bahasa Jepang, kalimat interogatif ditunjukkan dengan penggunaan partikel *ka* atau *no* di akhir kalimat (Ueno, M and Kluendr, R, 2003). Dengan demikian, kalimat yang diutarakan Misaki tersebut merupakan kalimat dengan modus tanya dan maknanya yaitu menanyakan sesuatu.

Selain itu, dalam konteks pembicaraan antara Misaki dan siswanya, Misaki menuturkan kalimat tersebut sesungguhnya dimaksudkan untuk menggugah pendapat siswa apabila perbuatan mereka diketahui oleh pihak sekolah. Karena itulah, kalimat yang diutarakan Misaki merupakan kalimat yang menggunakan strategi langsung literal, yang mana memiliki maksud yang sesuai dengan makna kalimat tersebut.

Melalui tuturan tersebut, Misaki mencoba mengidentifikasi masalah yang kemungkinan terjadi akibat perbuatan siswanya tersebut. Identifikasi masalah ini adalah tahapan awal *problem solving* untuk mengetahui potensi keberadaan masalah sebelum tahapan *problem solving* berikutnya dilakukan. Melalui upaya mengidentifikasi masalah berdasarkan pendapat siswanya, Misaki akhirnya dapat mengetahui dan memahami mengenai keadaan psikologis siswanya yang tidak mendapatkan perhatian dari guru-guru di sekolah dan selalu disalahkan atas perbuatan yang dilakukan mereka, sehingga mereka pun tidak peduli dengan yang terjadi apabila mereka ketahuan oleh pihak sekolah.

Korpus 2

Misaki : おはよ。そろそろ 学校来る気にな

った?

Ohayo. Sorosoro gakkou kuru ki

ni natta?

Pagi. Kalian ingin pergi ke

sekolah?

Kujou : なるわけねえだろ。

Naru wake nee daro.

Tentu saja tidak.

Misaki : 学校って 案外 楽しいとこだよ。

Gakkoutte angai tanoshii koto

dayo.

Sekolah itu hal yang amat

menyenangkan.

Minato : 遊んでるほうが楽しいに決まって

んだろ。

*Asonderu hou ga tanoshii ni
kimatten daro.*
Kami lebih senang bermain.

Korpus 2 merupakan contoh data verbal yang menggunakan strategi tidak langsung literal. Pada kalimat yang diutarakan Misaki, yaitu “*gakkoutte angai tanoshii koto dayo*” mengandung makna bahwa sekolah merupakan tempat yang menyenangkan yang dapat dijadikan sebagai tempat bermain bagi siswa. Hal ini merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh Misaki kepada siswanya mengenai “lingkungan sekolah yang menyenangkan”.

Kalimat informasi tersebut dinyatakan dengan adanya penggunaan kopula *だ /da/* dan diikuti dengan partikel *よ /yo/* yang mengakhiri kalimat tersebut. Dalam bahasa Jepang, secara literal, kopula *だ /da/* digunakan untuk menyatakan sesuatu. Sedangkan partikel *よ /yo/* menandakan adanya penekanan pada keseluruhan kalimat (Kamermans, 2006).

Melalui kalimat tersebut, secara tidak langsung, Misaki bermaksud untuk membujuk siswanya kembali ke sekolah. Maksud Misaki untuk membujuk siswanya tersebut diperkuat dengan adanya respon siswa yang mengungkapkan bahwa mereka lebih menyukai bermain di luar daripada pergi ke sekolah. Hal ini menunjukkan adanya ketidaktertarikan siswa pada lingkungan sekolahnya, karena para siswa merasa sekolah itu membosankan dan gurunya pun membosankan.

Dengan memberitahukan bahwa sekolah itu dapat menjadi tempat menyenangkan, dapat membuktikan bahwa hal-hal yang bisa didapatkan oleh para siswa tersebut di luar sekolah, juga bisa didapatkan di sekolah. Hal itulah yang ingin disampaikan Misaki melalui tuturan “*gakkoutte angai tanoshii koto dayo*” untuk menggugah keinginan siswanya pergi ke sekolah. Inilah yang menjadi upaya Misaki untuk dapat membuat siswanya pergi ke sekolah.

Komunikasi Verbal yang Diikuti dengan Bentuk Nonverbal

Korpus 3

Misaki : 2年Z組 やっと全員そろったね。

私は 教師として新米だし何も
偉そうなこといえないけど1つ
だけ 約束します。私は あん
た達の味方になる。

*2 nen Z gumi yatto zenin sorotta
ne. Watashi wa kyoushi toshite
shinmai dashi nani mo erasou na
koto ienai kedo hitotsu dake
yakushoku shimasu. **Watashi wa
antatachi no mikata ni naru.***

Akhirnya, kelas 2-Z lengkap. Aku baru mulai sebagai guru dan tak bisa berkata muluk-muluk, namun aku akan janjikan satu hal. **Aku akan menjadi pendukung kalian.**



Gambar 1. Ekspresi Senang Misaki kepada Siswa Kelas 2-Z

Tuturan Misaki yaitu “*watashi wa antatachi no mikata ni naru*” merupakan pernyataan Misaki bahwa dirinya akan menjadi pendukung dari siswa kelas 2-Z. Pernyataan tersebut juga menjadi bentuk perhatian Misaki terhadap siswanya.

Dalam kalimat tersebut, terlihat penggunaan *になる* /*ni naru*/ yang berarti “akan menjadi”. *になる* /*ni naru*/ digunakan untuk menyatakan adanya perubahan atau mengubah sesuatu, dan bukan sebagai tindakan yang telah dilakukan. Makna kalimat tersebut membuktikan bahwa Misaki berusaha mengubah pandangan siswanya dengan menjanjikan dirinya sebagai pendukung siswa kelas 2-Z.

Tuturan verbal yang disampaikan Misaki ini dapat menjadi bentuk penghargaan atas psikologis mereka yang selama ini tertekan karena tidak dihargai oleh guru lainnya, sehingga tuturan tersebut menimbulkan dampak secara psikologis pada diri siswa kelas 2-Z.

Tuturan verbal tersebut juga diikuti dengan ekspresi senang seperti yang terlihat pada gambar 1 yang menekankan bahwa tuturan verbal tersebut diungkapkan Misaki dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh.

Ekspresi wajah merupakan bentuk nonverbal yang dikategorikan dalam kinesics (Schmitz, 2012). Berdasarkan *Emotion Darwin's Description* (dalam Matsumoto dan Ekman, 2008), ekspresi wajah yang ditunjukkan Misaki adalah ekspresi wajah senang. Misaki menunjukkan ekspresi senang tersebut karena seluruh siswa kelas 2-Z akhirnya bersedia datang ke sekolah dan belajar bersamanya dan juga menunjukkan bahwa dia berusaha untuk membuat siswanya nyaman dan mempercayainya.

Tuturan verbal yang diikuti dengan ekspresi wajah senang ini menjadi upaya untuk membuat siswa mendapatkan kepercayaan dirinya dan merasa bahwa masih ada guru yang mau mempedulikan dan mendukung mereka seperti Misaki.

Korpus 4

Misaki : ねえ みんな！私と勝負しない？

Nee minna! Watashi to shoubushinai?

Ok, semuanya, bagaimana jika kita main *game*?

Kujou : 勝負？

Shoubu?

Game?

Misaki : うん、私 対 みんなの勝負。で私が勝ったら 球技大会に出るどう？

Un, watashi tai minna no shoubu.

De watashi ga kattara kyuugi taikai ni deru dou?

Ya pada *game* ini aku lawan kalian semua. Dan jika aku menang, kalian ikut festival olahraga. Ok?

Minato : やるわけねえだろ。

Yaru wake nee daro.

Tidak ada peluang.

Misaki : ああ そう ハハッ 残念だ！もしみんなが勝ったら、焼き肉とケ一キの食べ放題、おごるんだけどな～。

Aa sou hahaa zannen da! Moshi minna ga kattara, yakiniku to

keeki no tabe houdai, ogorun dakedo na~.

Oh, sayang sekali. **Jika kalian menang, semuanya akan kutraktir makan yakiniku dan kue.**

Seluruh Siswa : え!? マジ?

E!? Maji?

Huh? Sungguh?

Hoshida : な... 何の勝負だよ?

Na... nani no shoubu da yo?

Game apa?

Misaki : ケータイ早打ち対決!

Keetai hayauchi taiketsu!

Kecepatan mengetik hp!

Seluruh siswa : はあ?

Haa?

Apa?



Gambar 2. Ekspresi Senang Misaki ketika Menantang Siswa Kelas 2-Z

Penggunaan strategi tidak langsung literal pada penggalan percakapan di atas terlihat pada kalimat yang diutarakan oleh Misaki yaitu “*moshi minna ga kattara, yakiniku to keeki no tabe houdai, ogorun dakedo na~*”. Kalimat tersebut merupakan sebuah kalimat pengandaian dengan menggunakan *~tara* yang berarti “jika, maka”. Dalam bahasa Jepang, kalimat dengan pola *~tara* termasuk dalam past conditional yang artinya pembicaraan berfokus pada hasil yang terjadi setelah kondisi yang terjadi sebelumnya, sehingga hasil itulah yang lebih penting daripada kondisinya (Kim, 2012).

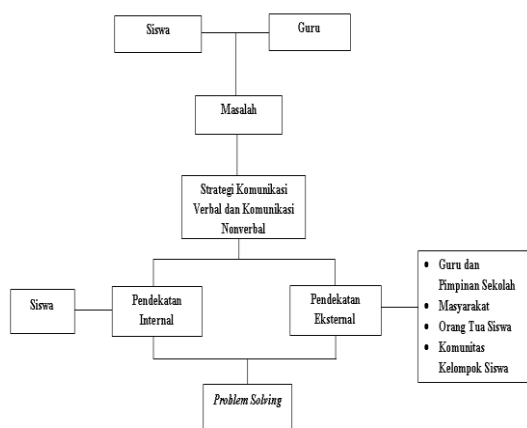
Kalimat pengandaian dari penggalan percakapan di atas juga mengandung maksud lain yang sebenarnya ingin digugah Misaki melalui tuturan verbal tersebut. Misaki bermaksud membangkitkan rasa percaya diri dan memotivasi mereka agar bersemangat mengikuti perlombaan dengan menantang siswa kelas 2-Z untuk mengalahkannya.

Tantangan yang diungkapkan Misaki tersebut juga diikuti dengan ekspresi senang yang berfungsi melengkapi tuturan verbal tersebut. ekspresi senang yang ditunjukkan oleh Misaki menunjukkan bahwa Misaki senang dengan tantangan yang diberikan dan juga untuk menggugah keinginan siswa dalam mengikuti tantangan tersebut, serta dapat membuat kesan lebih menantang kepada siswa. Dengan demikian, tuturan verbal yang dilengkapi dengan ekspresi senang oleh Misaki tersebut dapat dijadikan salah satu solusi penyelesaian masalah siswa kelas 2-Z yang tidak memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk mengikuti kegiatan non-akademik seperti perlombaan olahraga tersebut.

Peranan Dari Proses Komunikasi Sebagai Strategi *Problem solving* Dalam Drama *Misaki Number One*

Masalah-masalah yang dialami siswa kelas 2-Z memberikan dampak yang signifikan terhadap psikis siswa, sehingga Misaki sebagai guru berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan strategi yang dilakukannya. Penyelesaian masalah yang dilakukan Misaki

tersebut melalui proses komunikasi verbal dan nonverbal, yang mana dalam proses komunikasi tersebut juga melibatkan beberapa pihak yang dapat mendukung proses penyelesaian masalah. Adapun proses komunikasi yang berlangsung dalam menyelesaikan masalah siswa kelas 2-Z dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 3. Proses Komunikasi sebagai Strategi *Problem solving*

Melalui strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak tertentu, maka proses *problem solving* tersebut dapat dilakukan. Proses komunikasi sebagai strategi *problem solving* ini berdampak pada diri siswa dan Misaki sebagai guru dan siswa kelas 2-Z. Karena itulah, berdasarkan pemaparan proses komunikasi yang digunakan oleh Misaki sebagai strategi *problem solving* di atas, serta dengan meninjau dari segi psikologis, maka proses komunikasi verbal dan nonverbal dalam *problem solving* berperan untuk beberapa hal, yaitu sebagai berikut.

a. Memberikan Perhatian

Proses komunikasi verbal yang berperan dalam memberikan perhatian ini ditujukan karena pada dasarnya, siswa kelas 2-Z ini tidak mendapatkan perhatian dari guru-guru di sekolah karena dianggap sebagai anak-anak yang tertinggal jauh dari siswa kelas lain dan juga merupakan siswa buangan, sehingga hal tersebut menyebabkan mereka tidak ingin datang ke sekolah. Dengan adanya kehadiran Misaki sebagai wali kelas 2-Z serta komunikasi yang baik antara Misaki dan siswanya, maka siswa kelas 2-Z berkeinginan untuk datang ke sekolah dan mendapatkan perhatian dari sosok guru yang telah diharapkan oleh siswa kelas 2-Z. Salah satu bentuk perhatian yang ditunjukkan Misaki ini terlihat pada pernyataan "*watashi wa antatachi no mikata ni naru*" yang diikuti dengan ekspresi senang Misaki dan juga melalui tuturan verbal "*minna.. arigatou*" yang diikuti dengan pelukan sebagai ucapan rasa terima kasih atas kehadiran siswa kelas 2-Z di sekolah.

b. Memberikan Kepercayaan atau Keyakinan

Masalah yang sering dialami siswa kelas 2-Z adalah hilangnya rasa percaya diri atau keyakinan siswa. Kepercayaan atau keyakinan ini memiliki pengaruh besar terhadap psikologis siswa kelas 2-Z, salah satunya adalah siswa kelas 2-Z merasa pesimis karena tidak mampu menyamakan diri dengan siswa dari kelas lainnya. Melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang baik yang dilakukan oleh Misaki, para siswa kelas 2-Z pun merasa mendapatkan kepercayaan dari seorang guru. Kepercayaan yang diberikan oleh Misaki tersebut ditunjukkan melalui tuturan verbal "*2-Z no seitotachi wa [ochikobore] tte hito kukuri ni sarete masukedo yoku miru to hitori hitori zenzen chigaun datte koto ga*" yang artinya "kelas 2-Z yang disebut sebagai kelompok anak-anak yang tertinggal terus, tetapi jika dilihat mereka masing-masing dengan cermat, maka setiap individu memiliki keunikannya sendiri". Kepercayaan bahwa setiap siswa kelas 2-Z memiliki keunikan yang tersendiri memberikan

dampak bahwa masih ada yang mempercayai bahwa siswa kelas 2-Z memiliki kemampuannya tersendiri yang tidak harus disamakan dengan kelas lainnya.

c. Memberikan Kedekatan atau Kehangatan

Kurang perhatian, kurang dihargai, dan kurang dipedulikan membuat siswa kelas 2-Z tidak dekat dengan guru-guru di sekolah. Hal ini juga disebabkan karena tidak adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa kelas 2-Z. Kehadiran Misaki yang mampu berkomunikasi dengan baik pada seluruh siswa kelas 2-Z menciptakan kedekatan dan kehangatan yang diberikan oleh Misaki. Kedekatan dan kehangatan yang diberikan Misaki kepada siswanya ditunjukkan dengan adanya sentuhan pada kepala sebagai tanda penyemangat dan bahkan pelukan Misaki sebagai bentuk rasa terima kasih Misaki pada siswanya.

d. Memediasi Permasalahan Siswa

Tanggung jawabnya sebagai seorang guru, menjadikan Misaki juga sebagai mediator masalah. Dalam menyelesaikan masalah siswanya, Misaki berusaha untuk melibatkan peran orang tua siswa yang tidak mengetahui masalah yang dialami anaknya. Hal ini terlihat pada proses penyelesaian masalah yang dilakukan Misaki dengan melibatkan orang tua Tsuruhashi yang juga menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah di SMA MIDO.

Dalam memediasi permasalahan siswanya, Misaki meminta orang tua siswa untuk membaca hal yang tidak disampaikan Tsuruhashi kepada siapapun di blog milik Tsuruhashi. Proses penyelesaian masalah ini, mencerminkan bahwa adanya proses komunikasi yang terhambat antara orang tua dan anaknya, sehingga Misaki sebagai guru memediasi masalah Tsuruhashi agar diketahui oleh orang tuanya.

e. Tidak Memojokkan atau Menyalahkan Siswa

Dalam proses penyelesaian masalah, Misaki tidak menggunakan tuturan verbal yang dapat mengarah pada sikap memojokkan atau menyalahkan siswa. Salah satunya adalah Misaki menggunakan strategi komunikasi verbal yang dapat menggugah pendapat siswa, seperti kalimat interogatif "*konna jika made asonderu no gakkou ni baretara teigaku ka taigaku ni natchaun janai no*" yang disampaikan Misaki ketika bertemu siswanya yang masih berada di luar rumah pada malam hari.

Selain itu, Misaki juga tidak memerintah siswanya untuk meminta maaf karena kesalahannya tetapi Misaki mengajak siswanya untuk meminta maaf atas perbuatannya. Hal ini diperlihatkan pada tuturan "*minna de ayamari ni ikou*" yang berarti "kalian semua harus minta maaf". Kedua hal tersebut mencerminkan strategi komunikasi yang baik dan bersifat tidak memojokkan dan bahkan tidak menggurui siswa kelas 2-Z.

f. Memberikan Dukungan dan Semangat

Masalah yang dialami siswa kelas 2-Z berdampak terhadap psikologisnya, sehingga mereka memerlukan adanya dukungan dan semangat dari guru di sekolah. Dukungan tersebut sering diberikan oleh Misaki sejak kehadiran sebagai wali kelas 2-Z di SMA MIDO. Salah satunya yaitu ketika perlombaan olahraga antar kelas yang berlangsung di sekolah.

Misaki menyadari bahwa siswa kelas 2-Z memerlukan adanya dukungan moril dan semangat dalam setiap pertandingan yang ada. Karena itulah, Misaki menggunakan tuturan verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal untuk dapat menyampaikan dukungan dan semangatnya kepada siswa kelas 2-Z yang sedang bertanding, seperti tepuk tangan, kepalan tangan ke atas, dan sentuhan di kepala. Pemberian dukungan dan semangat ini juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi dalam diri siswa yang sebelumnya menurunkan akibat tidak adanya dukungan dan semangat yang diberikan oleh guru di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*, dapat ditarik tiga buah kesimpulan.

Pertama, dalam komunikasi verbal murni, ditemukan strategi verbal yang cenderung diterapkan sebagai strategi *problem solving* yaitu strategi langsung literal dan strategi tidak

langsung literal. Penggunaan kedua strategi ini dikarenakan dalam menyelesaikan masalah, lawan bicara perlu mengetahui dan memahami makna kalimat secara literal, sehingga tidak menimbulkan adanya interpretasi yang berbeda pada lawan bicara. Meskipun, maksud yang ingin disampaikan dapat diterima secara langsung maupun tidak langsung. Dengan adanya kedua strategi komunikasi verbal sebagai strategi problem solving, maka tuturan verbal tersebut diharapkan dapat membuat siswa mampu memahami makna dari tuturan verbal yang disampaikan serta maksud yang diutarakan, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik.

Kedua, dalam proses penyelesaian masalah, juga diperlukan komunikasi verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal. Tuturan verbal tersebut juga diklasifikasikan ke dalam dua strategi yaitu strategi langsung literal dan strategi tidak langsung literal. Dalam menyampaikan tuturan verbal sebagai strategi problem solving tersebut, ditemukan bentuk-bentuk nonverbal yang berfungsi untuk menekankan dan melengkapi tuturan verbal yang disampaikan.

Ketiga, dapat diketahui bahwa sebagai strategi problem solving, tidak hanya tuturan verbal murni yang dapat digunakan tetapi juga tuturan verbal yang diikuti dengan bentuk-bentuk nonverbal. Sedangkan dalam drama *Misaki Number One* tidak ditemukan komunikasi nonverbal murni atau komunikasi nonverbal yang diikuti dengan tuturan verbal. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan verbal cenderung lebih berpengaruh terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan.

Keempat, terdapat beberapa peranan dari proses komunikasi yang dijadikan strategi problem solving, yaitu dapat memberikan perhatian, memberikan kepercayaan atau keyakinan, memberikan kedekatan atau kehangatan kepada siswa, memediasi permasalahan siswa, tidak memojokkan atau menyalah siswa dan juga memberikan dukungan dan semangat kepada siswa.

Dengan adanya penelitian mengenai gambaran komunikasi verbal dan nonverbal sebagai strategi *problem solving* dalam drama *Misaki Number One*, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut. Saran yang pertama yaitu untuk calon pendidik, diharapkan nantinya dapat memperhatikan karakteristik siswa dan menjalin hubungan yang baik dengan siswa utamanya melalui komunikasi yang baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga dapat menimbulkan kedekatan dan keakraban antara guru dan siswa sebagai pencegahan adanya masalah sosial yang dialami siswa di sekolah. Kedua, untuk lembaga pendidikan disarankan agar dapat menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, memberikan perhatian dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang dialami siswa, serta menghargai diri siswa sehingga tidak menyebabkan perilaku yang menyimpang dari siswa akibat kurangnya perhatian dan tidak adanya komunikasi yang baik dengan siswa. Sedangkan yang ketiga, untuk peneliti lain disarankan untuk mengembangkan topik dalam penelitian ini dengan kajian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- D'Zurilla, Thomas J dan Nezu, Arthur. 1982. *Social Problem solving in Adults dalam Kendall, Philip C (ed). Advances in Cognitive-Behavioral Research and Therapy, Volume 1.* London: Academic Press.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kamermans, Michiel. 2006. *"An Introduction to Japanese Syntax, Grammar and Language"*. Tersedia pada http://www.integratedlanguages.com/media/downloadable/files/links/e/b/ebook_3934.pdf (diakses tanggal 2 Juli 2017).
- Kim, Tae. 2012. *Japanese Grammar Guide.* Tersedia pada http://www.guidetojapanese.org/grammar_guide.pdf(diakses tanggal 2 Juli 2017).
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Cetakan ke-7. Jakarta: Rajawali Pers.

- Matsumoto, David dan Paul Ekman. 2008. "Facial Expression Analysis". Tersedia pada <http://davidmatsumoto.com/content/Scholarpedia%20facial%20Expression%20Analysis.pdf> (diakses tanggal 10 Juli 2017).
- Miles, Matthew B, dkk. 2014. *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook Edition 3*. America: SAGE Publications.
- Nurudin. 2016. Ilmu Komunikasi : Ilmiah dan Populer. Cetakan ke-1. Jakarta: Rajawali Pers.
- Reheem, Abdel. 2005. *Problem solving and Decision Making*. Cairo: Cairo University.
- Schmitz, Andi. 2012. *A Primer on Communication Studies*. Tersedia pada <https://2012books.lardbucket.org/pdfs/a-primer-on-communication-studies.pdf> (diakses tanggal 18 Mei 2017).
- Suandi, dkk. 2010. Tindak Komunikasi Verbal dan Tindak Komunikasi Nonverbal dalam Pemakaian Sor Singgih Basa Bali dan Pembelajarannya.,Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, Jilid 43, Nomor 15, Juli 2010, hlm.122-132.
- Ueno, M and Kluender,R. 2003. *On The Processing of Japanese WH-Questions: Relating Grammar and Brain*. In G. Garding and M. Tsujimura [eds], Proceedings of The Twenty-Second West Coast Conference on Formal Linguistics. Somerville, MA: Cascadilla Press].
- Verma, Meenakshi Harraw. 2013. *Communication Breakdown : A Pragmatics Problem. The Criterion An International Journal In English Issue 12, February 2013*.
- Wijana dan Rohmadi. 2011. Analisis Wacana Pragmatik : Kajian Teori dan Analisis. Cetak ke-3. Surakarta: Yuma Pustaka.